

PARTISIPASI MASYARAKAT LOKAL DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA BAKAS, KECAMATAN BANJARANGKAN, KABUPATEN KLUNGKUNG, BALI

Muhammad Asodikin ^{a,1}, I Gusti Agung Oka Mahagangga ^{a,2}, Saptono Nugroho ^{a,3}

¹ muhammadasodikin@gmail.com, ² okamahagangga@unud.ac.id, ³ saptono_nugroho@unud.ac.id

^a Program Studi Pariwisata Program Sarjana, Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana, Jl. Sri Ratu Mahendradatta, Jimbaran, Bali 80361 Indonesia

Abstract

Bakas Village is a pioneering tourism village established through Klungkung Regent Decree No. 2 of 2017, boasting natural, cultural, and man-made tourism potential. However, since its designation as a tourism village, tourism development in Bakas Village has been suboptimal. This is due to the limited human resources available to manage the existing tourism potential. The COVID-19 pandemic in 2020 also led to a decline in tourism visits and revenues, contributing to the low level of local community participation. The purpose of this study is to analyze the tourism potential of Bakas Village and assess the level of community participation in its development. The research method used is qualitative, utilizing both qualitative and quantitative data types. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The informant selection technique used purposive sampling, with descriptive qualitative data analysis. The results of the study indicate that the form of community participation in Bakas Village is actually carried out through labor, property, and skills, while not tangible through thoughts, ideas or concepts. The level of community participation in the development process of Bakas Tourism Village, at the planning and benefit-taking stages is still considered less than optimal because only a portion of the community is represented, at the implementation stage there is already some but less than optimal, and at the evaluation stage there is still no. Increasing community participation still requires encouragement from influential parties so that the empowerment and development of tourism villages can run more effectively and sustainably.

Keyword: *Tourism Village, Participation of Local Communities, Development.*

I. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang berkontribusi positif dalam pertumbuhan ekonomi. Adanya pariwisata dapat menciptakan lapangan pekerjaan yang dapat meningkatkan perekonomian suatu negara maupun daerah. Pariwisata di Indonesia menjadi salah satu sektor penyumbang devisa negara terbesar selain dari minyak bumi dan gas. Bali merupakan jantung pariwisata Indonesia yang berkontribusi sekitar 50% dalam menyumbang devisa negara pada sektor pariwisata (Suharso, 2020). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali, menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Bali pada tahun 2024 di sepanjang bulan Januari sampai Oktober menunjukkan sebesar 5.309.360 orang, jumlah tersebut mengalami peningkatan sebesar 20,98% jika dibandingkan pada tahun 2023 periode bulan Januari sampai Oktober.

Dari adanya kunjungan wisatawan ke Bali, memberikan dampak positif pada perekonomian daerah. Berdasarkan hal tersebut, sektor pariwisata tidak hanya menjadi andalan bagi pemerintah Provinsi Bali saja, melainkan bagi seluruh lapisan masyarakat yang berharap pada sektor ini (Arini dkk, 2020). Sehingga dalam hal ini, peran serta masyarakat diharapkan dapat mempunyai andil yang besar dalam proses pengembangan pariwisata di Daerah Bali. Yang dimana pada dasarnya, pengembangan pariwisata daerah mempunyai tujuan akhir untuk meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat (Zulfanita, 2015).

Keberhasilan dalam pengembangan pariwisata dapat tercapai karena adanya beberapa faktor termasuk adanya dukungan masyarakat lokal. Masyarakat lokal memiliki kedudukan yang sama penting dengan *stakeholder* lain, sebagai salah satu pemangku kepentingan dalam proses pengembangan potensi pariwisata (Wearing, 2001). Partisipasi dari masyarakat menjadi hal yang penting dikarenakan masyarakat sebagai *stakeholder* yang berperan sebagai tuan rumah atau pemilik asli dari potensi wisata yang ada. Partisipasi masyarakat pada dasarnya diartikan sebagai tindakan keikutsertaan seseorang secara sukarela tanpa adanya paksaan dengan disertai rasa tanggung jawab dalam mencapai tujuan pada suatu kelompok masyarakat. Desa Wisata merupakan bentuk pariwisata yang dimana peran serta masyarakat memainkan peranan yang penting dalam menuju pembangunan yang *sustainable* atau berkelanjutan. Masyarakat sebagai pemangku kepentingan yang dimana apabila tidak ada dukungan dari mereka, pembangunan pariwisata yang berkelanjutan tidak dapat berjalan dengan maksimal.

Kabupaten Klungkung adalah salah satu daerah di Bali yang kaya akan keindahan alam, budaya, serta sejarah. Klungkung memiliki berbagai potensi wisata yang dapat menarik kunjungan wisatawan nusantara dan mancanegara. Salah satunya yaitu berada di Desa Bakas, yang memiliki panorama keindahan persawahan serta kebudayaan masyarakat yang masih terjaga hingga saat ini, yang menjadikannya sebagai daya tarik tersendiri bagi wisatawan terutama wisatawan mancanegara untuk

berkunjung. Desa Bakas telah ditetapkan sebagai desa wisata pada tahun 2017 melalui Surat Keputusan Bupati Klungkung No.2 Tahun 2017. Penetapan desa wisata tersebut didasari karena melihat keberhasilan atraksi wisata yang sudah ada sebelum ditetapkannya Desa Bakas menjadi desa wisata, yaitu berupa *Levi Rafting* dan *Elephant Tour* yang ada di aliran Sungai Melangit. Atraksi wisata tersebut mampu menarik banyak kunjungan wisatawan terutama wisatawan mancanegara untuk mengunjungi Desa Bakas. Berdasarkan hal tersebut, Pemerintah Kabupaten Klungkung melihat adanya potensi lain yang dapat dikembangkan sebagai pariwisata di Desa Bakas. Penetapan desa wisata ini diharapkan dapat menjaga kelestarian lingkungan dan kebudayaan masyarakat setempat serta diharapkan dapat meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat lokal.

Desa wisata pada saat ini terus mengalami peningkatan dalam pengembangannya dikarenakan melihat banyaknya manfaat yang dihasilkan terutama dalam meningkatkan kesejahteraan perekonomian masyarakat. Seperti halnya dengan Desa Wisata Bakas Klungkung yang terus melakukan pengembangan sejak ditetapkannya sebagai desa wisata. Desa wisata ini dapat dikategorikan sebagai desa wisata rintisan yang ditandai dari pembentukan Pokdarwis atau kelompok sadar wisata pada saat ditetapkannya sebagai desa wisata, hal tersebut disampaikan langsung oleh perbekel Desa Bakas I Wayan Murdana yang dikutip pada website nusabali.com yang diterbitkan pada 2022.

Banyak hal yang masih perlu dikembangkan dari Desa Wisata Bakas dalam menuju desa wisata yang berkembang ataupun mandiri. Tahapan-tahapan dalam proses pengembangan perlu dilakukan sebaik mungkin dengan tetap melibatkan partisipasi masyarakat lokal. Melibatkan masyarakat lokal dalam setiap proses pengembangan akan menumbuhkan rasa mandiri dalam diri masyarakat, sehingga kedepannya masyarakat akan ikut berpartisipasi dengan sendirinya secara sukarela tanpa adanya rasa paksaan. Hal ini akan menciptakan peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas dalam mengelola pariwisata perdesaan.

Pada awal penetapan sebagai desa wisata, partisipasi masyarakat Desa Wisata Bakas sudah dapat terlihat, namun belum bisa dikatakan maksimal. Masyarakat mulai dilibatkan dalam proses perencanaan dan pengelolaan pariwisata di Desa Wisata Bakas. Adanya pemberian sosialisasi kepada masyarakat terkait dengan manfaat dari adanya penetapan desa wisata terus dilakukan untuk menumbuhkan rasa memiliki potensi wisata dan rasa tanggung jawab dalam diri masyarakat untuk ikut serta dalam mengembangkan desa wisata. Hal tersebut merupakan upaya yang terus dilakukan pemerintah daerah dan pemerintah pusat dalam meningkatkan kesadaran masyarakat untuk ikut serta mengembangkan pariwisata di Desa Wisata Bakas.

Masyarakat Desa Bakas menyambut baik dari adanya penetapan desa wisata. Penetapan desa wisata ini dirasa memiliki peluang untuk meningkatkan perekonomian serta dapat mempercepat pembangunan yang ada di desa. Dalam hal ini, masyarakat perlu dilibatkan dalam setiap proses pembangunan pariwisata yang ada di Desa Wisata Bakas dengan tujuan untuk meningkatkan perekonomian serta kesejahteraan dari masyarakat. Melalui keterlibatan masyarakat lokal dalam proses pengembangan Desa Wisata Bakas, akan menciptakan kualitas pariwisata yang sesuai dengan kearifan budaya lokal. Sehingga pengembangan pariwisata yang ada dapat turut meningkatkan dan memperkuat identitas budaya lokal.

Pada masa pandemi covid-19 tahun 2020, jumlah kunjungan wisatawan maupun hasil yang diperoleh dari aktivitas pariwisata di Desa Wisata Bakas belum sesuai dengan harapan. Ketidakstabilan kunjungan wisatawan menyebabkan masyarakat tidak berpartisipasi secara aktif dalam pengembangan desa wisata. I Wayan Murdana selaku Perbekel Desa Bakas menyampaikan bahwa semenjak covid-19 berakhir, banyak dari pelaku pariwisata lokal yang pada akhirnya memiliki kembali bekerja di luar desa, hal tersebut menimbulkan berkurangnya sumber daya manusia yang berkompetensi di bidang pariwisata.

Beragam potensi wisata yang ada di Desa Wisata Bakas perlu melibatkan masyarakat lokal dalam proses pembangunan dan pengembangan, sehingga masyarakat secara keseluruhan dapat merasakan langsung manfaat dari penetapan desa wisata. Masyarakat yang menerima baik dari adanya pariwisata dapat berubah menjadi *agresif* atau mulai terganggu dari adanya wisatawan apabila terus dijadikan sebagai objek pariwisata saja. Masyarakat sebagai pemilik potensi yang ada, sudah selayaknya berperan sebagai subjek yang aktif di dalam proses pengembangan pariwisata.

Penelitian ini untuk mengkaji sampai sejauh mana masyarakat dilibatkan dalam proses pengembangan Desa Wisata Bakas. Dilakukannya kajian analisis terkait dengan kondisi eksisting komponen produk pariwisata di Desa Wisata Bakas dan partisipasi masyarakat pada bentuk serta tahapan partisipasi yang telah dilakukan. Melalui kajian analisis yang dilakukan, akan dihasilkan alternatif solusi dari permasalahan yang di temukan dalam proses pengembangan Desa Wisata Bakas, terutama pada faktor partisipasi masyarakat lokal. Sehingga, diharapkan pengembangan pariwisata di Desa Wisata Bakas akan berjalan dengan optimal.

II. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, jenis data yang digunakan yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Menurut Moleong (2017) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti

perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Pada penelitian ini, data kualitatif digunakan untuk mengumpulkan data yang meliputi informasi terkait potensi wisata yang dimiliki Desa Wisata Bakas dan partisipasi masyarakat dalam proses pengembangan pariwisata di Desa Wisata Bakas. Sedangkan data kuantitatif menurut Kuncoro (2009) merupakan jenis data yang bisa diukur maupun dihitung secara langsung, berupa informasi atau penjelasan yang dinyatakan dengan bilangan atau berbentuk angka. Pada penelitian ini, data kuantitatif meliputi jumlah kunjungan wisatawan ke Desa Wisata Bakas

Sumber data yang digunakan yaitu terdiri dari data primer dan data skunder. Data primer adalah data yang telah dikumpulkan dan diperoleh secara langsung dari sumber yang pertama tanpa adanya perantara. Pada penelitian ini, sumber data primer didapatkan melalui observasi secara langsung, wawancara kepada narasumber, dan wawancara kepada perbekel dan pokdarwis Desa Wisata Bakas. Data yang didapatkan tersebut akan dikelola dan disesuaikan kembali dengan topik penelitian. Data skunder adalah informasi yang telah dikumpulkan oleh pihak lain untuk tujuan yang mungkin berbeda dengan tujuan penelitian yang sedang dilakukan. Data sekunder dapat berasal dari berbagai sumber, termasuk publikasi ilmiah, basis data, laporan pemerintah, atau sumber informasi *online*. Pada penelitian ini, data sekunder didapatkan melalui hasil studi pustaka.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Sedangkan penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang digunakan ketika peneliti sudah punya target individu dengan karakteristik yang sesuai dengan penelitian. Dengan kata lain, pemilihan informan harus memenuhi kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh orang yang akan dijadikan narasumber. Adapun narasumber dari penelitian ini meliputi Perbekel Desa Bakas, sekretaris Desa Bakas, ketua Pokdarwis Desa Wisata Bakas, pemilik usaha pariwisata di Desa Wisata Bakas, dan masyarakat di Desa Wisata Bakas.

Analisis data dilakukan melalui deskriptif kualitatif. Menurut Winartha (2006), analisis deskriptif kualitatif adalah menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi atau situasi yang diperoleh dari berbagai data yang telah dikumpulkan melalui hasil wawancara atau observasi mengenai permasalahan yang diteliti di lapang. Untuk mempermudah peneliti dalam proses menganalisis berbagai data penelitian, maka pada penelitian ini menggunakan dua pendekatan data di lapangan yang disampaikan dengan model Miles dan Huberman (1984). Analisis data dalam penelitian

kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Aktivitas dalam menganalisis data pada penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Desa Wisata Bakas

Berdasarkan informasi dari Perbekel Desa Bakas I Wayan Murdana, menyampaikan bahwa Desa Bakas memiliki sejarah yang panjang, dimana dulunya sebagai daerah pertahanan bagi Kerajaan Klungkung dalam menghadapi ancaman yang datang dari arah Bangli. Selain itu Desa Bakas pernah menjadi daerah perebutan antara Kerajaan Klungkung dan Kerajaan Gianyar. Setelah beberapa waktu dikuasai oleh Kerajaan Gianyar, dan pada akhirnya kembali ke dalam kekuasaan Kerajaan Klungkung dan hingga saat ini menjadi wilayah Kabupaten Klungkung.

Terkait awal mula berdirinya Desa Bakas belum dapat dipastikan hingga saat ini. Tidak ada peninggalan-peninggalan dalam babad-babad maupun data-data sejarah lainnya, dan hanya diketahui dari petuah dan cerita para leluhur terdahulu. Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh Perbekel Desa Bakas, diketahui bahwa Desa Bakas merupakan desa tua yang telah dibangun sejak lama bersama dengan kelompok Masyarakat. Bukti bahwa desa ini sudah ada sejak lama yaitu dengan adanya peninggalan berupa bangunan suci. Dan pada awalnya Desa Bakas merupakan hutan belantara namun sudah ada beberapa penduduk yang menghuni, dengan ciri-ciri fisik tinggi dan gagah. Pemberian nama Bakas berasal dari kata "Bhala Akas" yang berarti pasukan.

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari Kadek Widiassa selaku ketua Pokdarwis Desa Wisata Bakas, didapatkan informasi terkait dengan awal mula dari penetapan Desa Bakas menjadi desa wisata yang bermula dari potensi yang dimiliki Desa Bakas berupa bentang alam persawahan dan dua aliran sungai yaitu Tukad Melangit dan Tukad Bubuh. Pada Tukad Melangit yang mengawali perkembangan potensi-potensi wisata lainnya yang ada di Desa Bakas yaitu *Levi Rafting*. Sungai Melangit dihiasi batu alami dengan struktur yang tertata secara baik dan alami, kiri kanan terdapat pohon hijau dengan disuguhkan suara kicauan burung dan kera liar yang membuat suasana semangat menyejukan. Melalui keindahan lanskap persawahan dan keindahan alam yang masih asri serta di padu padankan dengan keunikan kebudayaan sehari-hari masyarakat, menjadi magnet tersendiri bagi wisatawan untuk berkunjung. Pada tahun 2017, Desa Bakas telah resmi ditetapkan sebagai desa wisata berdasarkan Surat Keputusan Bupati Klungkung No.2 Tahun 2017.

Tradisi peninggalan leluhur yang masih tetap dipertahankan dalam berkehidupan bermasyarakat dengan konsep gotong royong, tradisi pengelolaan

pertanian, kegiatan adat, dan sistem subak menjadi atraksi yang memberikan pengalaman otentik bagi wisatawan yang berkunjung. Seni budaya dan makanan khas pedesaan yang masih tetap dipertahankan sangat menarik sebagai penunjang atraksi wisata desa.

Profil Desa Bakas

Desa Bakas yang berada di Kabupaten Klungkung Bali memiliki luas wilayah kurang lebih 382,225 Ha yang terbagi kedalam tiga dusun, yaitu Dusun Kawan, Dusun Peken, dan Dusun Kangin yang didalamnya terdapat 5 desa adat yang terdiri dari Desa Adat Kangin, Desa Adat Peken, Desa Adat Kawan, Desa Adat Kreteg, dan Desa Adat Pring. Desa adat merupakan organisasi Masyarakat Hindu Bali yang ada di dalam satu wilayah pemerintahan serta memiliki aspek spiritual keagamaan. Melalui profil Desa Bakas pada tahun 2024, tercatat memiliki jumlah penduduk sebanyak 2.470 jiwa, terdiri dari 1.246 jiwa laki-laki dan 1.224 jiwa perempuan yang terbagi kedalam 566 kartu keluarga.

Mata pencaharian masyarakat di Desa Bakas sangat beragam, mulai dari sektor pertanian, peternakan, pegawai sipil, pedagang, serta pariwisata. Sebagian besar wilayah di Desa Bakas merupakan bentang alam dan persawahan yang menjadi ikon serta sumber utama mata pencaharian penduduk, yang sebagian besar adalah petani. Dan pada saat ini mata pencaharian masyarakat mulai banyak menjadi pekebun pandan wangi dikarenakan hasil yang didapatkan bisa dirasakan hampir setiap hari. Namun mata pencaharian utama masyarakat di Desa Bakas masih tetap sebagai petani. Dapat dilihat pada Tabel 3.1 berikut, terkait dengan jumlah mata pencaharian masyarakat Desa Bakas berdasar berbagai sektor.

Tabel 3.1 Jumlah Mata Pencaharian Masyarakat di Desa Bakas

No	Sektor	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Pertanian	Petani	1
		Buruh tani	189
		Pemilik usaha tani	407
2.	Peternakan	Peternakan perorangan	9
		Pemilik usaha peternakan	105
3.	UMKM	Karyawan perusahaan swasta	5
4.	Perdagangan	Karyawan pedagang hasil bumi	4
		Buruh pedagang hasil bumi	4
		Pengusaha pedagang hasil bumi	4
5.	Jasa	Pemilik usaha penginapan	3
		Buruh usaha penginapan	8
		Pemilik rumah makan	5
		Pegawai PNS	17

Sumber: Dokumentasi profil Desa Bakas, 2024

Banyaknya penduduk di Desa Bakas yang berprofesi sebagai petani, menciptakan peluang untuk dapat dikembangkan sebagai daerah pariwisata yang berfokus pada pertanian atau agrowisata. Pengembangan area persawahan menjadi agrowisata bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesejahteraan masyarakat serta menciptakan pengalaman baru bagi wisatawan. Dalam pengembangan area persawahan menjadi produk pariwisata, perlu adanya perencanaan yang matang agar ekosistem pertanian yang ada tidak mengalami kerusakan. Sehingga dengan adanya pariwisata, tidak mengganggu ataupun menggeser aktivitas pertanian.

Kondisi Eksisting Komponen Produk Pariwisata di Desa Wisata Bakas

Kondisi eksisting pada Desa Wisata Bakas digunakan untuk menganalisis lebih jauh terkait dengan kondisi dan situasi aktual yang terjadi pada pariwisata di Desa Bakas guna mengetahui sejauh mana perkembangan yang terjadi pada Desa Wisata Bakas. Dengan begitu dapat dilakukannya perencanaan dalam proses pengembangan kedepannya. Untuk menganalisis kondisi eksisting di Desa Wisata Bakas, digunakannya konsep komponen produk pariwisata yang aspek datanya meliputi:

1. *Attraction* (Atraksi)

Atraksi wisata yang ada di Desa Wisata Bakas terbagi kedalam tiga kategori yang terdiri dari atraksi wisata alam, atraksi wisata budaya, dan atraksi wisata buatan. Dalam mengembangkan atraksi wisata yang ada tersebut, pengelola Desa Wisata Bakas tetap mengedepankan keharmonisan antara manusia dengan tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungan, sesuai dengan filosofi yang dipercaya oleh umat Hindu Bali yaitu *Tri Hita Karana*. Adapun pembagian atraksi wisata di Desa Bakas berdasarkan ketiga kategori, dapat dilihat pada Tabel 3.2 berikut:

Tabel 3.2 Atraksi Wisata di Desa Wisata Bakas

No	Komponen Atraksi	Kategori
1.	Bakas Agriculture Tracking	Alam
2.	Bakas Levi Rafting dan Elephant Tour	Alam
3.	Atraksi Mepantingan	Budaya
4.	Kebudayaan adat masyarakat	Budaya
5.	Penglukatan Beji Pura Dalem	Budaya
6.	Melangit Bali Adventure	Buatan
7.	One Day Become Balinese	Buatan
8.	Bakas Cooking Class	Buatan
9.	Bakas Swing	Buatan
10.	Warung Laklak Pengangon	Buatan

Sumber: Hasil penelitian, 2025

Ketiga jenis atraksi wisata yang ada di Desa Wisata Bakas memiliki keunikan dan ciri khasnya

tersendiri. Secara keseluruhan atraksi yang dimiliki tersebut dapat menunjukkan akan kekayaan dan keragaman potensi lokal Desa Wisata Bakas yang mampu menarik minat kunjungan wisatawan. Mulai dari potensi alam yang mampu memberikan ketenangan, kebudayaan daerah yang turut memperkuat identitas desa, serta atraksi buatan yang dirancang secara kreatif guna memberikan nilai tambahan bagi pengalaman wisatawan. Perpaduan dari ketiga atraksi ini menciptakan keharmonisan yang tidak hanya memperkuat daya saing Desa Wisata Bakas, melainkan dapat juga mendorong pelestarian lingkungan dan budaya.

Diperlukan pengoptimalan pembangunan atraksi wisata di Desa Wisata Bakas, baik atraksi wisata yang sudah ada atau eksisting, atraksi yang berpotensi untuk dikembangkan, ataupun atraksi yang perlu dibenahi atau *rejuvenation*. Melalui pengoptimalan atraksi wisata di Desa Wisata Bakas, akan membuat wisatawan mendapatkan apa yang dicari pada atraksi wisata, yaitu terkait dengan komponen berupa *something to see, something to do*, dan *something to buy*. Atau apa yang wisatawan dapat nikmati, dapat dilakukan, dan dapat dibeli ketika berada di atraksi wisata tersebut.

2. Accessibility (Aksesibilitas)

Akses untuk menuju Desa Wisata Bakas, yang terletak di Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung, Bali ini tergolong cukup mudah dijangkau. Desa ini berjarak sekitar 29 km dari pusat Kota Denpasar dan dapat ditempuh dalam waktu kurang lebih satu jam dengan menggunakan kendaraan bermotor. Sedangkan dari Bandara Internasional I Gusti Ngurah Rai, dapat ditempuh dalam waktu kurang lebih 1 jam 15 menit atau 43 km dengan menggunakan kendaraan bermotor.

Jalan utama menuju Desa Wisata Bakas sudah beraspal dengan kondisi yang baik. Hanya terdapat beberapa titik lokasi menuju atraksi wisata yang memiliki jalan berbatu serta licin ketika musim penghujan datang, seperti akses jalan ketika menuju atraksi wisata Melangit Bali *Adventure* dan akses jalan menuju *Agricultural Tracking*. Dengan adanya beberapa titik penunjuk arah menuju destinasi, dapat menambah kemudahan wisatawan untuk mengunjungi atraksi wisata di Desa Wisata Bakas. Perkembangan teknologi digital berupa *google maps* turut membantu wisatawan dalam menemukan desa wisata ini. Wisatawan dapat memanfaatkan teknologi tersebut untuk mempermudah dalam menuju atraksi wisata yang ada di Desa Wisata Bakas.

Wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Bakas memiliki banyak pilihan transportasi yang bisa digunakan, dari penggunaan kendaraan pribadi, transportasi umum, maupun layanan antar jemput dari agen perjalanan yang dapat mendukung kelancaran akses wisatawan ke desa ini. Ada beberapa masyarakat lokal di Desa Wisata Bakas yang memiliki

atau bekerja di usaha perjalanan wisata yang berada di luar desa. Namun masih belum adanya layanan penjemputan yang disediakan oleh pihak pengelola Desa Wisata Bakas.

Sejauh ini belum terdapat kendala berarti yang dihadapi oleh Desa Wisata Bakas terkait dengan aksesibilitas. Akan tetapi diperlukan peningkatan atau pembangunan secara berkala dalam meningkatkan kualitas aksesibilitas untuk menuju Desa Wisata Bakas. Terutama terkait dengan penambahan penunjuk jalan menuju destinasi wisata dan perbaikan jalan rusak menuju atraksi wisata. Meskipun hal tersebut bukan merupakan suatu hambatan yang berarti bagi wisatawan, perbaikan sangat diperlukan untuk menciptakan kelancaran dan menjaga keselamatan bagi wisatawan. Melalui akses perjalanan yang baik dapat membuat wisatawan semakin tertarik untuk berkunjung kembali ke Desa Wisata Bakas.

3. Amenity (Fasilitas)

Desa Wisata Bakas menawarkan berbagai fasilitas wisata yang dirancang untuk mendukung kenyamanan dan pengalaman autentik wisatawan yang berkunjung. Desa Wisata Bakas menyediakan jasa penyewaan sepeda yang bisa wisatawan gunakan untuk menelusuri keindahan dan keasrian dari Desa Wisata Bakas. Terdapat *guest house* yang dikelola oleh masyarakat lokal, memungkinkan wisatawan merasakan langsung kehidupan sehari-hari masyarakat desa. Seperti Arsa Wayang *Guest House*, Kubu Bakas *Guest House*, Wayan Nada *Home Stay*, Pondok Pengangon, Chez Made Bakas, dan beberapa *guest house* lain milik penduduk lokal. *Guest house* ini merupakan rumah pribadi dari masyarakat lokal yang dimana memanfaatkan sebagai bangunan rumahnya untuk disewakan kepada wisatawan. Pemilik dari *guest house* selalu memperlakukan wisatawan yang berkunjung seperti layaknya keluarga sendiri. Yang dimana membuat wisatawan merasakan kehangatan layaknya tinggal di rumah sendiri.

Selain penginapan, wisatawan yang berada di Desa Wisata Bakas dapat mencoba mencicipi kuliner tradisional khas Bali. Seperti pada Warung Laklak Penganggon, dimana pada warung sederhana yang berada di persawahan ini menyajikan hidangan tradisional khas Bali. Terdapat juga beberapa warung kecil yang menjual aneka makanan seperti rujak khas Bali. Kemudian untuk menunjang kegiatan berwisata, terdapat fasilitas penunjang lainnya seperti ruang pertemuan, tempat parkir yang luas dan toilet umum yang telah disediakan di area pasar Desa Wisata Bakas.

Kehadiran fasilitas-fasilitas tersebut dapat menunjukkan bahwa Desa Wisata Bakas tidak hanya mengandalkan keindahan alam dan budaya, tetapi juga berkomitmen dalam menyediakan kenyamanan bagi setiap wisatawan yang berkunjung melalui fasilitas-fasilitas penunjang pariwisata yang telah

disediakan.

4. *Ancillary* (Layanan Tambahan)

Dalam mendukung aktivitas wisatawan ketika berada di Desa Wisata Bakas, pelayanan tambahan berupa dukungan dari berbagai pihak sangat diperlukan untuk menjaga kelancaran kegiatan pariwisata. Keberadaan suatu desa wisata harus didukung dengan adanya lembaga yang mengelola. Dimana lembaga tersebut akan membantu memberikan kemudahan bagi wisatawan ketika berada di daerah tujuan wisata, seperti lembaga pengelola, layanan informasi, dan *stakeholder* yang berperan dalam kepariwisataan yang saling terkait satu sama lain.

Desa Wisata Bakas memiliki kelembagaan dalam mengelola potensi wisata yang dimilikinya. Adanya lembaga seperti kelompok sadar wisata (pokdarwis) dengan tujuan untuk menyumbangkan aspirasinya dan memberikan motivasi kepada masyarakat lokal secara luas akan pentingnya pengembangan pariwisata di desa serta manfaat yang diperoleh dari adanya pariwisata tersebut. Melalui pokdarwis ini, diharapkan masyarakat lokal dapat menerima keberadaan wisatawan di Desa Wisata Bakas. Sehingga diharapkan tidak akan ada konflik antara masyarakat dengan wisatawan.

Terdapat dukungan kelembagaan dari pihak eksternal dalam proses pengembangan Desa Wisata Bakas. Adanya pemberian bantuan berupa *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam mendukung pembangunan Desa Wisata Bakas, seperti Bank BPD daerah Bali yang membantu dalam pembuatan papan nama Desa Wisata Bakas. Tujuan dari pemberian bantuan ini yaitu adanya rasa kepedulian dari Bank BPD dalam meningkatkan pembangunan daerah dan kesejahteraan masyarakat. Selain CSR Bank BPD, adanya bantuan CSR dari PUPR dalam bentuk pembangunan TPS3R atau tempat pembuangan sampah dengan konsep untuk mengurangi (*reduce*), menggunakan Kembali (*reuse*), dan daur ulang (*recycle*). Adanya bantuan pembangunan TPS3R ini dapat membantu masyarakat di Desa Bakas dalam mengelola sampahnya sendiri, terutama sampah dari aktivitas pariwisata. Pengelolaan sampah yang baik akan menciptakan lingkungan yang bersih dan semakin asri, sehingga membuat wisatawan yang berada di Desa Wisata Bakas semakin merasa nyaman.

Bantuan CSR turut membantu kegiatan wisatawan selama berada di Desa Wisata Bakas, dengan adanya papan nama bertuliskan Desa Wisata Bakas membuat tampilan desa wisata semakin menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan. Kemudian dari adanya bantuan berupa tempat pengelolaan sampah, membuat wisatawan merasa semakin nyaman apabila berada di Desa Wisata Bakas.

Pelayanan tambahan berupa keamanan desa

yang dilakukan oleh *pecalang* atau keamanan lingkungan dari masyarakat lokal turut diadakan apabila tamu berada di Desa Wisata Bakas, dengan harapan wisatawan akan merasa semakin aman dan nyaman. Akan tetapi masih belum adanya fasilitas berupa pusat layanan informasi yang membantu memudahkan wisatawan dalam mengakses keseluruhan informasi destinasi wisata selama berada di Desa Wisata Bakas. Akan tetapi hal tersebut dipermudah oleh adanya *website* Desa Bakas dan kemenparekraf yang memuat keseluruhan informasi Desa Wisata Bakas.

Melalui dukungan dan kolaborasi dari beberapa pihak tersebut, diharapkan terjadi kerja sama yang harmonis dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pariwisata di Desa Wisata Bakas. Sehingga wisatawan yang berada di Desa Wisata Bakas akan merasa lebih nyaman dan mendapatkan apa yang dicari, baik dari atraksi wisata, fasilitas wisata yang ditawarkan, dan layanan pendukung lainnya. Dengan adanya keharmonisan antara berbagai aspek, akan menciptakan keunikan yang dapat meningkatkan kunjungan wisatawan di Desa Wisata Bakas.

Bentuk-Bentuk Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Desa Wisata Bakas

Terdapat dua bentuk partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata yang ada di Desa Wisata Bakas, yaitu dalam bentuk nyata dan tidak nyata atau abstrak (Deviyanti, 2013). Menurut Sholeh (2014), bentuk partisipasi nyata yaitu meliputi partisipasi tenaga kerja, partisipasi harta benda, dan partisipasi keterampilan atau kemahiran. Sedangkan partisipasi tidak nyata meliputi partisipasi buah pikiran. Adapun indikator dari bentuk partisipasi masyarakat dapat dilihat pada Tabel 3.3 berikut ini:

Tabel 3.3 Indikator Bentuk Partisipasi Masyarakat

Bentuk Partisipasi	Indikator
Buah pikir	a. Memberikan ide atau gagasan dalam musyawarah. b. Terlibat dalam proses perencanaan pengembangan pariwisata. c. Menyampaikan aspirasi atau kritik terhadap pengelolaan pariwisata.
Tenaga	a. Terlibat sebagai tenaga kerja dalam kegiatan wisata (misalnya: pemandu, petugas keamanan). b. Gotong royong dalam proses pembangunan atraksi maupun fasilitas wisata.
Harta Benda	a. Menyumbangkan lahan, bangunan, atau fasilitas pribadi untuk kepentingan pariwisata. b. Menyediakan modal atau investasi untuk pengembangan wisata.

	c. Menyumbang dana untuk kegiatan pariwisata di desa.
Kemahiran	a. Mengelola usaha berbasis pariwisata seperti homestay, kuliner, kerajinan
	b. Menampilkan atraksi budaya atau kerajinan tradisional

Sumber: Hasil penelitian, 2025

1. Partisipasi Buah Pikir

Partisipasi dalam bentuk buah pikiran adalah partisipasi yang diberikan masyarakat dengan menyumbangkan ide, gagasan, pengalaman, dan pengetahuan dalam upaya pengembangan Desa Wisata Bakas. Masyarakat di Desa Wisata Bakas tidak sepenuhnya berpartisipasi dalam bentuk ide atau gagasan dalam pengembangan desa wisata, namun hanya terbatas pada sebagian masyarakat. Sebagian masyarakat yang berpartisipasi dalam penyampaian ide ini terdiri dari 73 praktisi-praktisi pariwisata yang sudah bergelut dibidang pariwisata seperti pegawai hotel, tour guide, dan pemilik usaha pariwisata. Keterlibatan sebagian masyarakat tersebutlah yang menjadi bagian dari pengurus Pokdarwis atau kelompok sadar wisata, yang diharapkan mampu menyampaikan ide atau gagasan yang telah disepakati serta diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam proses pengembangan pariwisata di Desa Wisata Bakas.

Melalui perwakilan masyarakat yang tergabung dalam Pokdarwis tersebut, dilakukannya kegiatan rapat rutin untuk membahas terkait dengan pembangunan pariwisata di Desa Wisata Bakas kedepannya. Dimana pada awal pembangunan 74 pariwisata, didapatnya hasil rapat berupa pemetaan pembangunan pariwisata di Desa Wisata Bakas secara merata. Dan pada tahap awal di fokuskan pada area persawahan dengan membangun atraksi wisata berupa swing dan tracking.

Secara keseluruhan keikutsertaan masyarakat di Desa Wisata Bakas dalam memberikan ide atau gagasan masih belum terlihat dan pada akhirnya hanya diwakilkan oleh sebagian orang. Masyarakat umum biasanya hanya terima jadi terkait program-program yang telah disepakati oleh pengurus.

2. Partisipasi Tenaga

Partisipasi tenaga merupakan partisipasi yang diberikan dalam bentuk bantuan tenaga atau kegiatan fisik, seperti perbaikan pembangunan dan kegiatan gotong royong. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa bentuk partisipasi tenaga yang telah dilakukan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Bakas dapat terlihat dari kegiatan gotong royong pada saat proses pembangunan atraksi wisata berupa swing dan tracking. Pada tahun 2024 hingga saat ini, sedang berlangsung proses pembangunan atraksi wisata baru yang

direncanakan akan menjadi icon dari Desa Wisata Bakas yaitu berupa Museum Mini Subak. Pada proses pembangunan ini masyarakat ikut terlibat secara langsung.

Adapun bentuk partisipasi tenaga lainnya, dapat dilihat ketika wisatawan berkunjung ke Desa Wisata Bakas yang dimana banyak dari masyarakat ikut berpartisipasi secara langsung. Seperti penyediaan akomodasi dan jasa pemandu, beberapa masyarakat di Desa Bakas menjadikan rumahnya sebagai guest house yang dapat dipergunakan oleh wisatawan selama berkunjung ke Desa Wisata 75 Bakas. Selain itu masyarakat juga sudah siap untuk menjadi pemandu lokal yang akan menjelaskan terkait potensi lokal di Desa Wisata Bakas kepada wisatawan, seperti ketika musim bercocok tanam yang dimana masyarakat akan dengan senang hati menjelaskan kepada wisatawan bagaimana proses bertani secara tradisional. Untuk menjaga keamanan ketika wisatawan berada di Desa Wisata Bakas, sebagian masyarakat (pecalang) akan turut berpartisipasi dalam menjaga keamanan wisatawan.

Pada dasarnya sebagian masyarakat Desa Wisata Bakas sudah memiliki kesiapan dalam menerima kunjungan wisatawan. Hal tersebut didasari karena tidak sedikit dari masyarakat di Desa Wisata Bakas yang bekerja sebagai praktisi pariwisata. Selain itu, atraksi yang ditawarkan di Desa Wisata Bakas merupakan aktivitas kegiatan sehari-hari masyarakat lokal, yang memungkinkan masyarakat tidak perlu banyak beradaptasi dari adanya pariwisata.

Terkait partisipasi masyarakat di Desa Wisata Bakas dalam bentuk tenaga, dapat dikatakan sudah cukup terlihat namun belum optimal. Banyak masyarakat lokal yang sudah terlibat dalam bentuk tenaga seperti gotong royong dalam membangun potensi wisata dan menjaga keamanan selama wisatawan berkunjung, serta membantu dalam mengelola paket wisata. Namun masyarakat secara umum harus menunggu instruksi dari pemilik usaha wisata atau pihak yang sudah memiliki kesadaran diri dalam membangun desa wisata. Masih perlu adanya dorongan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat.

3. Partisipasi Harta Benda

Partisipasi harta benda merupakan partisipasi yang dilakukan dengan memberikan bantuan berupa barang pribadi yang digunakan untuk kepentingan pembangunan desa, seperti menyumbangkan uang, lahan untuk dijadikan tempat wisata, menyediakan lokasi usaha sebagai objek wisata edukasi (Huraerah, 2008). Pada bentuk partisipasi ini, masyarakat Desa Wisata pada umumnya berkontribusi dalam bentuk harta benda atau uang jika dibutuhkan ketika ada kegiatan yang sifatnya tidak terduga seperti halnya untuk kegiatan keagamaan.

Bentuk partisipasi harta benda dalam proses

pengembangan pariwisata di Desa Wisata Bakas, partisipasi masyarakat hanya terbatas pada masyarakat yang memiliki dana. Dalam artian masyarakat tersebut dengan suka rela menyumbangkan harta bendanya berupa lahan untuk dikembangkan sebagai atraksi wisata, namun tetap dikelola secara pribadi. Masyarakat yang mempunyai usaha wisata inilah yang juga turut menyumbangkan sebagian keuntungannya kepada pihak desa yang dimana digunakan sebagai dana untuk pengembangan desa wisata kedepannya.

Usaha pariwisata di Desa Wisata Bakas tidak semuanya terkena pungutan pajak, terutama tidak adanya penarikan pajak dari pihak pemerintah desa. Usaha pariwisata akan dikenakan pajak apabila menggunakan fasilitas dari pemerintah dan pembangunan usaha berskala besar, sedangkan beberapa usaha pariwisata di Desa Wisata Bakas seperti guest house hanya memanfaatkan lahan pribadi dan berskala kecil sehingga tidak dikenakan pajak. Pembayaran pajak tersebut juga tidak melalui pemerintah desa, melainkan langsung dibayarkan oleh pemilik usaha ke pemerintah pusat. Namun untuk membantu mendukung pengembangan pariwisata di Desa Wisata Bakas, pemilik dari usaha pariwisata yang telah berdiri membantu dalam memberikan dana punia atau sumbangan seikhlasnya yang dikumpulkan dan dikelola oleh ketua desa adat. Adanya sumbangan dana punia ini merupakan kesepakatan bersama, tanpa adanya rasa paksaan.

Dana yang telah dikumpulkan dari masyarakat dialokasikan untuk membangun atraksi wisata di Desa Wisata Bakas. Pada bentuk partisipasi ide atau gagasan, dicetuskannya pembangunan swing dan tracking. Untuk mewujudkan pembangunan tersebut digunakannya dana punia yang telah dikumpulkan dari masyarakat yang memiliki usaha serta tetap dibantu oleh dana pemerintah desa dan pemerintah pusat. Pada rencana pembangunan atraksi wisata ikone baru Desa Wisata Bakas berupa Museum Mini Subak, masyarakat ikut terlibat dalam menyumbangkan peralatan pertanian yang dimiliki sebagai koleksi yang akan ditampilkan pada museum tersebut. Karena nantinya museum ini akan dikelola dan dirasakan hasilnya oleh seluruh masyarakat di Desa Wisata Bakas.

Partisipasi masyarakat dalam bentuk harta benda di dalam mengembangkan Desa Wisata Bakas, tergolong sudah cukup ada namun belum optimal. Masyarakat belum optimal dalam bentuk partisipasi ini dikarenakan tidak semua masyarakat di Desa Wisata Bakas memiliki kemampuan ekonomi yang sama. Sehingga dalam bentuk partisipasi ini hanya terbatas bagi masyarakat yang memiliki perekonomian baik, yaitu terkhusus dengan pemilik usaha pariwisata di Desa Wisata Bakas.

4. Partisipasi Keterampilan atau Kemahiran

Keterampilan merupakan salah satu hal yang diperlukan dalam melaksanakan dan mendukung pengembangan suatu program serta memberdayakan potensi yang dimiliki oleh masyarakat. Jenis pariwisata yang ada di Desa Wisata Bakas yaitu mengarah kepada agrowisata atau jenis pariwisata yang dimana memanfaatkan lahan pertanian sebagai daya tarik wisata, baik berupa keindahan pemandangan alam, aktivitas atau produk pertanian, serta budaya masyarakat yang sebagian besar menjadi seorang petani. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa masyarakat di Desa Wisata Bakas sudah turut berkontribusi dalam bentuk keterampilan atau kemahiran. Dimana bentuk kontribusi masyarakat tersebut yaitu menampilkan dan mengajarkan kepada wisatawan terkait dengan kegiatan pertanian.

Keterampilan lain yang dimiliki oleh masyarakat di Desa Wisata Bakas yaitu terkait dengan kebudayaan dan tradisi Bali. Masyarakat Desa Wisata Bakas pada dasarnya sudah hidup dan berdampingan dengan kebudayaan Bali yang dimana memiliki keunikan dan perbedaan dengan kebudayaan yang lain. Keunikan kebudayaan Bali inilah yang mampu menarik wisatawan untuk mengunjungi pariwisata di Bali, tak terkecuali dengan Desa Wisata Bakas. Tradisi berupa membuat canang atau sesajen sebagai sarana peribadatan serta kebudayaan berupa gamelan Bali dan Tari Barong, mampu diajarkan dan dipertunjukkan oleh masyarakat Desa Wisata Bakas kepada wisatawan.

Kehidupan masyarakat di Desa Wisata Bakas yang masih kental dengan kebudayaan dan kesederhanaan mampu menjadi magnet tersendiri bagi wisatawan untuk mengunjungi Desa Wisata Bakas. Sehingga dari minat wisatawan tersebut, terciptalah paket wisata satu hari menjadi orang Bali atau One Day Become Balinese. Paket wisata ini menawarkan aktivitas kehidupan sehari-hari masyarakat di Desa Wisata Bakas, mulai dari membuat makanan tradisional khas bumbu Bali, kehidupan pertanian masyarakat lokal, aktivitas berdagang masyarakat, membuat kerajinan berupa anyaman topi dan layangan, sampai menelusuri desa dan menikmati keasrian Desa Wisata Bakas. Dalam paket wisata ini, dapat diketahui bahwa masyarakat lokal di Desa Wisata Bakas memiliki banyak kemahiran atau kemampuan untuk mengembangkan produk pariwisata yang bersumber pada kearifan lokal.

Masyarakat Desa Wisata Bakas banyak memiliki keterampilan dalam berbagai bidang, hal tersebut dapat terbukti dari adanya usaha kecil atau usaha mikro kecil menengah (UMKM) milik masyarakat yang berkembang berdasarkan kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat. Sebagai contoh UMKM keripik kacang, kerajinan pis bolong atau uang koin, serta warung makan dan beberapa

UMKM lainnya. Usaha milik masyarakat tersebut memiliki potensi untuk dijadikan sebagai cenderamata atau oleh-oleh bagi wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Bakas. Namun sejauh ini belum banyak dilirik oleh wisatawan, hal tersebut dikarenakan belum adanya strategi dalam mengemas produk usaha milik masyarakat sebagai produk cendera mata.

Keikutsertaan masyarakat di Desa Wisata Bakas dalam bentuk partisipasi keterampilan atau kemahiran dapat dikatakan sudah ada dan optimal. Masyarakat dengan suka rela berpartisipasi dalam mengembangkan Desa Wisata Bakas melalui keterampilan yang dimilikinya. Hal tersebut dikarenakan, atraksi atau produk wisata yang ditawarkan kepada wisatawan bersumber dari potensi yang sudah ada dan telah dijalankan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat lokal di Desa Wisata Bakas.

Tahapan Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Bakas

Masyarakat merupakan komponen utama dalam pengembangan desa wisata atau Community Based Tourism (CBT). Partisipasi masyarakat lokal memainkan peranan penting terkhusus dalam pengelolaan desa wisata, dikarenakan masyarakat merupakan aktor yang berperan sebagai host atau tuan rumah pemilik potensi wisata. Sehingga masyarakat lokal yang pertama mengetahui keadaan di daerahnya dibandingkan dengan masyarakat yang berasal dari luar desa.

Adanya penetapan desa wisata disambut baik oleh seluruh masyarakat Desa Bakas. Masyarakat merasa bahwa dengan adanya pariwisata akan mempercepat proses pembangunan desa dan meningkatkan perekonomiannya. Adanya rasa keterbukaan dalam diri masyarakat dari adanya wisatawan, menunjukkan bahwa 82 masyarakat Desa Wisata Bakas masih berada pada tahap euphoria atau tahap awal ketika masyarakat lokal masih menerima dan menyambut wisatawan dengan sikap positif.

Untuk terus mempertahankan sikap positif masyarakat dari adanya wisatawan, dan untuk mencegah konflik yang akan mencul dimasa mendatang, masyarakat di Desa Wisata Bakas perlu dilibatkan secara aktif di dalam setiap proses pengembangannya. Keterlibatan masyarakat akan membuat masyarakat di Desa Wisata Bakas merasa memiliki dan mendapatkan langsung manfaat dari pariwisata, sehingga keberlanjutan pembangunan Desa Wisata Bakas dapat terjaga dengan baik dan berkelanjutan. Tahapan partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan Desa Wisata Bakas terbagi berdasarkan konsep partisipasi yang dikemukakan oleh Cohen dan Uphoff dalam Mulyadi (2011), yang terdiri dari pengambilan keputusan atau perencanaan, partisipasi dalam pengelolaan, partisipasi dalam pengambilan manfaat, dan

partisipasi dalam evaluasi.

1. Partisipasi dalam Perencanaan

Partisipasi masyarakat lokal di Desa Wisata Bakas pada tahapan perencanaan belum sesuai dengan yang diharapkan. Pada tahapan ini hanya beberapa masyarakat yang ikut berkontribusi menyalurkan aspirasinya dalam proses pengambilan keputusan atau perencanaan dalam pengembangan pariwisata di Desa Wisata Bakas kedepannya. Hal tersebut dipengaruhi oleh adanya faktor minimnya pengetahuan masyarakat terkait dengan pariwisata. Masyarakat yang pada dasarnya bekerja sebagai petani dan diluar bidang pariwisata yang memungkinkan terjadinya hal tersebut. Sehingga dalam proses perencanaan sendiri tidak banyak melibatkan partisipasi masyarakat lokal di Desa Wisata Bakas, hanya terbatas pada praktisi pariwisata atau masyarakat yang bergerak di bidang pariwisata saja. Dikarenakan masyarakat tersebut telah memiliki dasar terkait dengan ilmu pariwisata atau dasar dalam mengembangkan pariwisata.

Pada tahapan ini, masyarakat yang terlibat semakin meningkat semenjak adanya wabah covid-19 pada tahun 2020. Dimana pada masa tersebut menciptakan banyaknya masyarakat di Indonesia yang dilarang beraktivitas diluar rumah, sehingga membuat masyarakat di Desa Bakas yang bekerja diluar desa balik ke desa dan memiliki banyak waktu luang dalam menyusun rencana pembangunan desa wisata kedepannya. Seperti pada atraksi wisata Melangit Bali Adventure, yang mulai dirancang pada tahun 2019 oleh beberapa kelompok masyarakat Desa Wisata Bakas.

Secara keseluruhan partisipasi masyarakat lokal di Desa Wisata Bakas dalam tahap perencanaan masih belum optimal. Pada tahapan ini hanya terbatas pada masyarakat yang bergelut di bidang pariwisata dan tokoh pemerintah saja. Hal tersebut wajar adanya, dikarenakan masyarakat masih belum familiar atau belum terbiasa dengan adanya pariwisata.

2. Partisipasi dalam Pelaksanaan

Bentuk partisipasi masyarakat Desa Wisata Bakas dalam tahapan pelaksanaan ditandai dengan keikutsertaan sebagai anggota pokdarwis dan pengelolaan potensi pariwisata. Dalam pelaksanaan program desa wisata, masyarakat umum di Desa Wisata Bakas sudah tampak menunjukkan partisipasinya. Hal tersebut ditunjukan ketika pembangunan atraksi wisata swing dan tracking, masyarakat ikut bergotong royong dalam proses pembangunan atraksi wisata tersebut. Ketika wisatawan melakukan aktivitas wisata di Desa Wisata Bakas, masyarakat dan pemuda desa juga turut dilibatkan dalam kegiatan pariwisata seperti mengajarkan cara bercocok tanam secara tradisional kepada wisatawan dan juga membantu kegiatan

pemanduan dalam menjelaskan potensi Desa Wisata Bakas.

Tidak banyak dari masyarakat di Desa Wisata Bakas yang dengan sukarela tergerak untuk ikut berpartisipasi dalam proses pengembangan desa wisata. Hal tersebut dipengaruhi ketika adanya wabah covid-19 yang terjadi pada tahun 2020 lalu, yang menyebabkan kunjungan wisatawan ke Desa Wisata Bakas mengalami penurunan. Sehingga masyarakat belum mendapatkan hasil secara langsung dari adanya pariwisata. Minimnya pemahaman masyarakat akan manfaat jangka panjang dari pengembangan pariwisata, turut mendorong rendahnya partisipasi masyarakat.

Rendahnya partisipasi masyarakat dalam tahap pelaksanaan memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap proses pengembangan Desa Wisata Bakas. Kurangnya keterlibatan dari masyarakat menyebabkan sejumlah atraksi wisata menjadi terbengkalai dan tidak terawat dengan baik. Seperti pada atraksi wisata swing dan jalur tracking yang banyak mengalami kerusakan dikarenakan rendahnya kunjungan wisatawan yang membuatnya semakin tidak terurus. Pada dasarnya banyak potensi wisata di Desa Wisata Bakas yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai pariwisata, namun hal tersebut belum dapat dioptimalkan dikarenakan rendahnya partisipasi masyarakat dalam berkontribusi yang didasari karena tidak adanya pendanaan dalam proses pengembangan tersebut.

Pariwisata di Desa Wisata Bakas masih terus berjalan hingga saat ini karena adanya dukungan dari masyarakat lokal yang memiliki kemampuan dalam segi finansial. Covid-19 membuat pembangunan pariwisata mengalami hambatan terkait dengan masalah pendanaan. Melalui sebagian masyarakat yang dengan sukarela membangun pariwisata di desa, membuat pariwisata di Desa Wisata Bakas bisa terus bertahan. Masyarakat tersebut memiliki kesadaran akan pentingnya pengembangan pariwisata di desa, karena mereka merupakan praktisi pariwisata yang sudah lama bergelut di bidang pariwisata. Hingga sampai saat ini, pariwisata di Desa Wisata Bakas masih dikelola secara individu oleh masyarakat Desa Wisata Bakas, dan nantinya dari pihak pemerintah hanya mendukung dan mengkoordinir saja. Sedangkan sejauh ini atraksi wisata yang dikelola oleh pihak pemerintah Desa Wisata Bakas yaitu agriculture tracking dan swing.

Partisipasi masyarakat pada tahapan pelaksanaan dalam pengembangan pariwisata di Desa Wisata Bakas sudah ada namun masih belum optimal. Belum semua masyarakat memiliki kesadaran terkait dengan pentingnya pengembangan pariwisata, melalui adanya dorongan dari pihak masyarakat yang memiliki usaha pariwisata yang membuat masyarakat bergerak dalam berpartisipasi. Masyarakat secara umum belum merasakan dampak dari adanya pariwisata, hal

tersebut merupakan faktor utama hambatan masyarakat dalam berpartisipasi.

3. Partisipasi dalam Pengambilan Manfaat

Partisipasi dalam pengambilan manfaat dapat diwujudkan dengan keterlibatan masyarakat pada tahap pemanfaatan suatu program setelah program dilaksanakan. Partisipasi masyarakat dalam tahap ini berupa kebermanfaatan hasil dari pelaksanaan pariwisata di Desa Wisata Bakas. Modal pelaksanaan pariwisata di Desa Wisata Bakas bersumber dari pemerintah dan swadaya masyarakat. Pada awal penetapan desa wisata, dana yang diberikan pemerintah telah dikelola dengan baik sehingga terdapat atraksi wisata berupa swing dan agriculture tracking yang dikembangkan tanpa merusak ekosistem persawahan. Pengembangan pariwisata di Desa Bakas memberikan kebermanfaatan berupa peningkatan pembangunan desa. Seiring dengan pembangunan atraksi wisata yang ada di Desa Wisata Bakas, memberikan manfaat berupa peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal melalui terbukanya lapangan pekerjaan. meskipun tujuan pengembangan desa wisata adalah untuk meningkatkan pendapatan daerah dan memberdayakan masyarakat, sering kali keuntungan ekonomi tidak merata dan hanya menguntungkan segelintir individu atau pengusaha besar, sementara masyarakat lokal tetap terpinggirkan (Yaniza, 2024).

Berdasarkan temuan yang didapatkan pada tahap pelaksanaan, partisipasi masyarakat masih tergolong rendah dan hanya terbatas pada masyarakat yang terdorong dari adanya usaha pariwisata. Pada tahapan ini, belum seluruh masyarakat merasakan dampak dari adanya pariwisata. Meskipun sebagian masyarakat sudah mendapatkan manfaat dari adanya pariwisata, belum teroptimalkannya kegiatan-kegiatan pariwisata yang ada di Desa Wisata Bakas membuat masyarakat belum merasakan hasil dan manfaat dari pariwisata secara merata. Sampai sejauh ini, belum terdapat program pengembangan pariwisata di Desa Bakas yang bersumber dari hasil kunjungan wisatawan. Hal tersebut didasari karena pariwisata di Desa Bakas masih dikelola secara pribadi oleh swadaya masyarakat. Berdasarkan hasil yang ditemukan pada partisipasi masyarakat dalam bentuk harta benda, menunjukkan bahwa masyarakat pemilik usaha pariwisata memberikan sumbangan dana seikhlasnya atau dana punia yang sudah dilakukan kesepakatan di awal antara masyarakat dengan ketua desa adat sebagai bentuk kontribusi pengganti dari pajak. Sumbangan dana punia inilah yang kemudian dimanfaatkan dalam mendukung upaya pengembangan Desa Wisata Bakas kedepannya.

Secara keseluruhan tahap partisipasi masyarakat dalam pengambilan manfaat sudah dirasakan oleh sebagian masyarakat, hanya saja karena kegiatan pariwisata di Desa Wisata Bakas belum berjalan dengan semestinya, yang pada

akhirnya manfaat yang dirasakan belum merata di kalangan masyarakat. Manfaat dari pelaksanaan pariwisata baru dirasakan oleh beberapa masyarakat, terutama masyarakat yang memiliki usaha pariwisata berupa guest house, warung makan, dan pemilik usaha pariwisata di aliran sungai melangit.

4. Partisipasi dalam Evaluasi

Partisipasi masyarakat dalam evaluasi merupakan keikutsertaan masyarakat dalam mengawasi dan menilai hasil dari pelaksanaan perencanaan pariwisata. Evaluasi berkaitan dengan kesesuaian antara pelaksanaan dan perencanaan dengan hasil yang diperoleh. Tujuan dari tahap evaluasi yaitu untuk mengetahui sudah sampai sejauh mana keberhasilan program yang telah dilaksanakan. Dalam hal ini, masyarakat di dapat mengawasi dan memberikan kritik saran terkait dengan proses pelaksanaan pariwisata yang ada di Desa Wisata Bakas. Sehingga akan diketahui kekurangan yang telah dilakukan sehingga untuk kedepannya dapat dilakukan perbaikan dalam menuju desa wisata yang lebih berkembang dan mandiri lagi.

Sejauh ini masyarakat umum di Desa Wisata Bakas belum ada yang berpartisipasi dalam bentuk evaluasi. Masyarakat yang belum mendapatkan kebermanfaatan dari desa wisata cenderung acuh terkait masalah pengembangan pariwisata. Pada tahap evaluasi hanya melibatkan tokoh masyarakat seperti yang tergabung dalam pokdarwis dan organisasi masyarakat desa saja. Selain itu, evaluasi hanya disampaikan oleh pihak-pihak tertentu yang berani untuk menyampaikan kritik dan saran dalam pelaksanaan desa wisata. Kritik dan saran tersebut dilakukan melalui forum-forum diskusi dalam kegiatan rapat pokdarwis. Meskipun semenjak setelah adanya covid-19, pariwisata di Desa Wisata Bakas belum bisa pulih secara optimal yang membuat usaha pariwisata di Desa Wisata Bakas banyak yang berjalan sendiri-sendiri. Dengan berjalannya usaha pariwisata secara mandiri tersebut, membuat tahap evaluasi semakin minim lagi dikarenakan usaha pariwisata hanya dijalankan secara individu oleh masyarakat. Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa partisipasi masyarakat di Desa Wisata Bakas dalam tahap evaluasi masih jauh dari kata optimal dan belum melibatkan masyarakat secara keseluruhan.

Berdasarkan keempat uraian tahapan partisipasi masyarakat dalam proses pengembangan Desa Wisata Bakas, partisipasi masyarakat di Desa Wisata Bakas pada saat ini cenderung berada pada tahap pelaksanaan. Pada tahap perencanaan dan pengambilan manfaat, belum seluruh masyarakat berpartisipasi dan pada tahap evaluasi hampir tidak ada masyarakat yang berpartisipasi. Dapat dilihat pada Tabel 3.4 terkait dengan tahapan partisipasi masyarakat dalam proses pengembangan Desa Wisata Bakas:

Tabel 3.4 Tahapan Partisipasi Masyarakat di Desa Bakas

Tahapan Partisipasi	Keterangan	Kategori
Perencanaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hanya diwakilkan kepada sebagian masyarakat yang sudah terbiasa dengan pariwisata (praktisi pariwisata) 2. Masih minimnya pengetahuan masyarakat terkait dengan pariwisata. 	Ada namun belum optimal.
Pelaksanaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ditandai dari keikutsertaan sebagian masyarakat menjadi anggota Pokdarwis. 2. Gotong royong membangun atraksi wisata (agriculture tracking dan <i>swing</i>). 3. Berpartisipasi sebagai pemandu lokal. 4. Sebagian dari masyarakat berpartisipasi dalam membangun atraksi wisata, namun tetap dikelola secara pribadi. 5. Masyarakat secara umum dalam berpartisipasi masih harus menunggu dorongan dari pihak masyarakat yang memiliki usaha pariwisata. 	Ada namun belum optimal.
Pengambilan Manfaat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sudah dirasakan oleh sebagian masyarakat yang memiliki usaha pariwisata. 2. Manfaat yang dirasakan belum merata pada seluruh lapisan masyarakat 	Ada namun belum optimal.
Evaluasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masyarakat secara umum belum ada yg berpartisipasi pada tahap ini dan hanya diwakilkan kepada masyarakat yg tergabung dalam Pokdarwis dan organisasi desa. 2. Evaluasi hanya disampaikan oleh pihak yang memiliki keberanian. 3. Pengelolaan atraksi yang dilakukan secara mandiri oleh masyarakat, membuat semakin rendahnya tahap evaluasi 	Ada namun tidak optimal.

Sumber: Hasil penelitian, 2025

Tipologi Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Bakas

Dalam kajian terkait dengan partisipasi masyarakat yang dikemukakan oleh Tosun (1999), terdapat tiga jenis partisipasi yang biasanya terjadi pada proses pembangunan pariwisata, yaitu partisipasi spontan yang merupakan bentuk keterlibatan masyarakat yang lahir dari kesadaran dan kemauan sendiri tanpa adanya paksaan atau arahan dari pihak luar. Kemudian partisipasi terdorong terjadi ketika masyarakat dilibatkan melalui dorongan atau inisiatif dari pihak eksternal, seperti pemerintah, pengelola, atau investor. Dan partisipasi paksaan adalah bentuk keterlibatan yang hanya bersifat formalitas, di mana masyarakat tampak terlibat tetapi tidak memiliki pengaruh nyata dalam proses pengambilan keputusan.

Partisipasi masyarakat di Desa Wisata Bakas dalam pengembangan desa wisata cenderung berada pada tingkat partisipasi terdorong yang hampir menunjukkan pada partisipasi spontan. Sebagian besar keterlibatan masyarakat masih terbatas pada mereka yang memiliki usaha atau kepentingan langsung terhadap kegiatan pariwisata, seperti pengelola Melangit Bali *adventure*, *Rafting* dan *Elephant tour*, UMKM Warung Laklak Pengangon, dan pemilik guest house. Masyarakat pemilik usaha pariwisata ini kebanyakan memiliki inisiatif dalam diri untuk membangun usaha pariwisata dikarenakan adanya dorongan dari adanya penetapan Desa Bakas menjadi desa wisata. Masyarakat tersebut merasa ada peluang usaha dengan adanya penetapan tersebut. Sedangkan masyarakat umum masih perlu adanya dorongan dari berbagai pihak seperti Pokdarwis, pemerintah desa, dan pemilik usaha pariwisata. Masih belum adanya inisiatif dalam diri masyarakat karena masih banyak warga yang merasa tidak mendapatkan manfaat langsung dari pariwisata.

Kondisi ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat di Desa Bakas belum mencapai tingkat ideal yang mencerminkan partisipasi spontan secara menyeluruh. Untuk itu, diperlukan upaya penguatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan, sosialisasi, dan penyebaran informasi terkait manfaat jangka panjang dari pengembangan desa wisata. Strategi ini diharapkan mampu membangun rasa memiliki dan mendorong masyarakat untuk berpartisipasi secara sukarela, aktif, dan berkelanjutan. Dengan demikian, partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Bakas dapat meningkat tidak hanya secara kuantitatif, tetapi juga secara kualitas, demi mewujudkan desa wisata yang inklusif dan berdaya saing.

IV. KESIMPULAN Simpulan

Komponen produk wisata 4A di Desa Wisata Bakas saling berkaitan dan menunjukkan perkembangan secara bertahap, namun implementasi pengembangan tersebut belum optimal adanya. Banyaknya potensi wisata yang ada belum dimanfaatkan secara maksimal, masih minimnya atraksi wisata sebagai daya tarik bagi wisatawan. Selain itu kurangnya fasilitas berupa tempat pemasaran cenderamata hasil UMKM. Dan belum adanya layanan tambahan berupa pusat informasi yang menambah kelancaran wisatawan selama berada di Desa Wisata. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor kurangnya anggaran dana dalam pembangunan yang mempengaruhi terhambatnya proses pengembangan pariwisata di Desa Wisata Bakas.

Rata-rata bentuk partisipasi masyarakat di Desa Wisata Bakas menunjukkan bahwa sudah ada keterlibatan namun belum optimal adanya. Kebanyakan partisipasi hanya diwakilkan oleh sebagian orang masyarakat saja. Sedangkan apabila ditinjau dari tahapan partisipasi masyarakat, rata-rata partisipasi masyarakat belum optimal adanya dan hanya melibatkan sebagian kecil pelaku wisata serta masyarakat. Partisipasi masyarakat di Desa Wisata Bakas masih tergolong belum optimal dan terbatas pada dorongan dari pihak yang memiliki pengaruh.

Saran

Diperlukannya langkah konkret dalam proses pengembangan komponen produk 4A di Desa Wisata Bakas terutama pada pembangunan atraksi wisata. Perlu adanya pengoptimalan atraksi wisata yang sudah ada, masih rendahnya kunjungan wisatawan ke Desa Wisata Bakas dipengaruhi karena kurangnya promosi yang dilakukan. Dengan meningkatkan strategi promosi dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, yang dimana akan menambah pemasukan dana desa yang dapat digunakan untuk mengembangkan pariwisata.

Pemerintah Desa Bakas sudah membuat langkah awal untuk memberdayakan masyarakat dengan membangun ikon desa berupa Museum Mini Subak. Melalui pembangunan museum ini, akan menumbuhkan rasa memiliki dalam diri masyarakat sehingga masyarakat akan dengan suka rela berpartisipasi. Namun perlu adanya pelatihan sejak dini kepada masyarakat, yang dimana akan membuat masyarakat semakin mahir dalam mengelola atraksi wisata tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arini, I. A. D., Paramita, I. B. G., & Triana, K. A. (2020). Ekspektasi, Realisasi Dan Negosiasi Tourism Reborn di Masa Pandemi Dalam Pariwisata Bali. *CULTOURE: Culture Tourism and Religion*, 1(2), 101–112

- Chabib Sholeh. (2014). *Dialektika Pembangunan Dengan Pemberdayaan* (C. Sholeh (ed.); Edisi Digital). Bandung. Fokusmedia.
- Cooper, C., & Hall, C. M. (2008). *Contemporary tourism marketing*. Contemporary Tourism.
- Hermawan, H. (2016). Dampak pengembangan desa wisata nglanggeran terhadap ekonomi masyarakat lokal. *III*(2), 105–117.
- Husein Umar. (2013). *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis Edisi Kedua*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kuncoro. (2009). *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Erlangga. Jakarta.
- Lexy J., Moleong. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mulyadi, M. (2011). *Partisipasi Masyarakat dalam pembangunan Masyarakat Desa*. Jakarta : Nadi Pustaka.
- Paturusi, Samsul A, (2001), *Perencanaan Tata Ruang Kawasan Pariwisata, Materi Kuliah Perencanaan Kawasan Pariwisata, Program Pasca Sarjana Universitas Udayana Denpasar*, Bali S. Pendit, Nyoman (2008). *Ilmu Pariwisata*. Jakarta: Alfabeta.
- Pitana, I Gede dan I Ketut Surya Diarta (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Somodiningrat, Gunawan (2002). *Pembangunan Daerah dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta : PT. Binarena Pariwisata, 1996.
- Stoffle, R. W. (1982) 'Review: Tourism Planning', *American Anthropologist*, 84(3).
- Suansri, Potjana. (2003). *Community Based Tourism Handbook*. Thailand : Rest Project.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharso. (2020). *Recovery Bali Jadi Barometer Kebangkitan Industri Pariwisata Indonesia*. Dalam Redaksi AsiaToday. Diakses pada 25 November 2024. [https://asiatoday.id/read/recovery-bali-jadi-barometer-kebangkitan industri-pariwisata-indonesia](https://asiatoday.id/read/recovery-bali-jadi-barometer-kebangkitan-industri-pariwisata-indonesia).
- Sunaryo, Bambang. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.
- Tosun, Cevat. (1999). *Towards a Typology of Community Participation in the Tourism Development Process*. Bilkent University, Ankara/Turkey.
- Wearing, S. (2001). *Volunteer Tourism: Experiences That Make a Difference*. CABI.
- Zulfanita, B. S. (2015). *Pengembangan Desa Wisata Jatimalang Berbasis Industri Kreatif*. Abdimas, 19(1).